

RINGKASAN
PENELITIAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI
LPTK (PPKP)

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI
MAHASISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ISU KONTROVERSIAL
PADA MATA KULIAH TEORI-TEORI SOSIAL BUDAYA

Oleh:
Didin Saripudin, S.Pd.M.Si.
Drs. Ayi Budisantosa, M.Si.
M. Eryk Kamsori, S.Pd.

Dibiayai oleh :
Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 728/8104/P2TK&KPT/2005 tanggal 16 Juni 2005
Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan
Tinggi (PPTK dan KPT)
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2005

Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Isu Kontroversial pada Mata Kuliah Teori-teori Sosial Budaya

Didin Saripudin *

Ayi Budisantosa

M. Eryk Kamsory

Abstrak

Permasalahan pokok yang ditemukan pada perkuliahan Teori-teori Sosial Budaya adalah bagaimana menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi) mahasiswa, serta mendorong partisipasi mahasiswa agar aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut akan dicoba menerapkan model pembelajaran isu kontroversial Desain dan metode penelitian ini menggunakan pola penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian ini melibatkan 3 (tiga) orang dosen dan peserta perkuliahan Teori-teori Sosial Budaya sebanyak 44 orang mahasiswa. Dalam 3 (tiga) siklus penelitian ini berhasil mencapai tujuannya. Keberhasilan penerapan model isu kontroversial dapat dilihat dari adanya partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan berupa terjadinya diskusi kelas dan kelompok dalam mengidentifikasi isu-isu kontroversial dan proses mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya. Meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa serta mrngembangkan kemampuan menyampaikan pendapat, berdiskusi dan tumbuhnya sikap menghargai terhadap pendapat orang lain.Perbaikan dalam cara mengajar dosen pemegang matakuliah Teori-teori Sosial Budaya melalui kolaborasi dengan dosen sejawat serta tanggapan para mahasiswa peserta perkuliahan berjalan dengan baik. Dosen melakukan perbaikan mengenai silabus, SAP, penampilan, sikap dan penguatan terhadap mahasiswa.

Pendahuluan

Dalam mengikuti perkuliahan Teori-teori Sosial Budaya, sebagian besar mahasiswa hanya mampu menghafal dan memahami konsep, generalisasi, teori, tetapi kurang mampu menerapkan konsep, generalisasi, teori dalam menganalisis beberapa masalah sosial budaya secara komprehensif. Selaian itu, berdasarkan masukan dari mahasiswa dan pengamatan terhadap pembelajaran Teori-teori Sosial Budaya, tampak bahwa sebagian besar mahasiswa kurang tertarik dan terlibat secara penuh dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat terjadi karena proses pembelajaran didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan diskusi yang *lecturer centered*.

Oleh karena itu, permasalahan pokok yang ditemukan pada perkuliahan adalah bagaimana menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (analisis,

sintesis, evaluasi) mahasiswa, serta mendorong partisipasi mahasiswa agar aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir seseorang. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian maka ia secara spontan bereaksi menentukan kepada pihak mana ia berada. Sehubungan dengan itu maka akan dicoba menerapkan model pembelajaran isu kontroversial dalam pembelajaran mata kuliah Teori-teori Sosial Budaya.

Pendidikan ilmu sosial memiliki kemampuan mengembangkan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi (diatas berfikir tingkat pemahaman). Secara teknis menurut Bloom dkk, kemampuan berpikir ini diartikan sebagai kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif tinggi, yaitu kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Bloom, 1956:38). Tujuan pendidikan ilmu sosial untuk keterampilan kognitif tingkat tinggi sebagaimana dikemukakan Hasan (1996:113-114) adalah kemampuan dalam :

1. Menggunakan teori/generalisasi untuk menjelaskan fenomena
2. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber informasi
3. Memilah-milah informasi atas berbagai kategori
4. Menyimpulkan pikiran pokok suatu informasi
5. Menentukan dasar hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya.
6. Menentukan validitas suatu informasi
7. Menggunakan langkah-langkah prosedur penelitian
8. Menggunakan suatu hukum tertentu
9. Menggunakan berbagai sumber untuk menarik generalisasi
10. Mempertahankan pendapat berdasarkan data
11. Mengembangkan berbagai alternatif
12. Menarik kesimpulan dari berbagai pendapat
13. Memecahkan masalah

Untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa, proses pembelajaran tertentu perlu dilakukan. Menurut Hasan (1996:189-190) salah satu cara yakni dengan pembelajaran melalui isu kontroversial.

Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain (Muessig, 1975 :

4). Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu.

Apabila orang tidak sependapat, atau terbentuk opini yang bertentangan dalam suatu hal, maka itulah yang disebut isu kontroversial (Wiriaatmadja, 2001:1) Isu kontroversial dalam sejarah membahas topik yang tidak sependapat diterima oleh masyarakat. Mahasiswa belajar untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan opini orang lain, mencari informasi, menyadari adanya perbedaan, membangun empati dan pengertian, untuk kemudian mengambil kesimpulan.

Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berfikir seseorang. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian maka ia secara spontan bereaksi menentukan kepada pihak mana ia berada. Mungkin juga seorang mahasiswa memerlukan beberapa saat untuk dapat menentukan posisinya. Dalam hal seperti yang terakhir ini maka dosen harus dapat memainkan peran memancing mahasiswa tadi untuk berpendapat. Pembelajaran melalui isu kontroversial dalam pendidikan ilmu sosial dianggap sangat penting. Isu kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu-ilmu sosial. Teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu seringkali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu-ilmu sosial dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial (Hasan, 1996:202).

Keuntungan lain yang dapat diperoleh melalui pengajaran dengan menggunakan isu kontroversial ialah melalui pendapat yang berbeda orang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini terjadi proses berpikir tingkat tinggi (menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi). Atas dasar perbedaan pendapat itu dinamika kehidupan akademik dan sosial terjamin dengan baik. Mahasiswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda akan dapat menempatkan dirinya dan menyumbangkan pemikirannya sebagai anggota masyarakat secara baik. Perbedaan pendapat yang sering mereka alami di kelas akan pula menjadi dasar bagi mereka untuk terbiasa dengan kondisi semacam itu sehingga ketika mereka menjadi anggota masyarakat mereka tidak lagi merasa asing.

Sedangkan menurut Wiriaatmadja (2001:2), keuntungan menggunakan model pembelajarn isu kontroversial adalah :

1. mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri;
2. melatih mahasiswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain;
3. Karena isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi, dan teori ilmu-ilmu sosial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *penelitian tindakan kelas*. Radiastuty Winarno (2000:8) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperdalam tindakan yang dilakukannya untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya.”

Penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya “melekat” pada penunaian misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru. Disamping itu menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru/dosen sendiri, dan melakukan koreksi diri serta menemukan konsep diri berkenaan dengan tugas profesinya (Tim Pelatih Proyek PGSM (1999:15).

Penelitian dilakukan pada perkuliahan Teori-teori Sosial Budaya yang mempunyai bobot 3 Satuan Kredit Semester (SKS). Penelitian ini melibatkan 3 (tiga) orang dosen dan peserta perkuliahan Teori-teori Sosial Budaya sebanyak 44 orang mahasiswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 1 September sampai 27 Oktober 2005. Sesuai dengan jadwal kuliah, perkuliahan (tatap muka) dilakukan setiap hari Kamis, pukul 13.00-15.30 WIB.

Lokasi penelitian di Ruang 058 Gedung Garnadi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian Tindakan Kelas (action research) adalah proses penelitian berulang (siklus). Prosedur penelitian tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus. Dalam setiap siklus dilakukan langkah-langkah penelitian dengan merujuk pada langkah-langkah Hopkins (1993:88-89), yaitu *perencanaan*, *pelaksanaan tindakan* dan *observasi*, dan *refleksi*.

Penelitian ini pun menggunakan alur sebagai berikut. :

1. Tahap *penjajagan/persiapan*, ialah merumuskan fokus penelitian (thematic concern) melalui observasi pembelajaran mata kuliah Teori-teori Sosial Budaya.
2. Tahap *diagnostik*, ialah proses perumusan fokus masalah dari hasil penjajagan, pengumpulan, analisis data, dan perumusan hipotesis tindakan.
3. Tahap *perencanaan tindakan kelas* untuk memecahkan masalah. Tim peneliti mencoba membaca teori-teori dari literatur, melakukan eksplorasi, brainstorming mengenai model kelompok belajar kooperatif dalam pemerataan partisipasi dan potensi berpikir mahasiswa. Selanjutnya tim peneliti merumuskan instrumen.
4. Tahap *teurapeutik*, ialah peningkatan pemerataan partisipasi dan potensi berpikir mahasiswa dengan model kelompok belajar kooperatif.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh dari skenario pembelajaran, hasil observasi pembelajaran, evaluasi diri mahasiswa dalam aktivitas kelompok dan hasil belajar mahasiswa.

Data hasil belajar mahasiswa diambil melalui evaluasi awal dan evaluasi pembelajaran berupa *tes*. Data mengenai pelaksanaan pembelajaran saat dilakukan tindakan dikumpulkan melalui *lembar observasi*, *wawancara* dan *evaluasi diri* mahasiswa dalam aktivitas belajar kelompok. Sedangkan data refleksi dosen dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelas dihimpun melalui *catatan kecil/catatan lapangan*.

Analisis data dalam pelaksanaan penelitian kualitatif telah dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, dalam arti sejak pengumpulan informasi dilakukan, maka sejak itulah analisis terhadap data yang ditemukan dilakukan pula. Data atau informasi dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara ataupun observasi atau studi dokumentasi dideskripsikan kemudian diseleksi pada hal-hal yang bersifat urgen untuk ditayangkan ke dalam bentuk bagan atau tabel catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasannya

Pelaksanaan Siklus I

1. Perencanaan

Membuat skenario pembelajaran berdasarkan silabus dan satuan acara perkuliahan yang telah dibuat oleh dosen mata kuliah Teori-teori Sosial Budaya. Skenario pembelajaran yang disusun untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dan meningkatkan berpikir tingkat tinggi melalui model pembelajaran isu kontroversial. Lalu diadakan diskusi antara dosen, dengan peneliti lain mengenai model pembelajaran isu kontroversial yang akan diterapkan. Disepakati skenario pembelajaran untuk mengembangkan model isu kontroversial merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Hasan (1996:203-204), yakni :

Isu Kontroversial yang dipilih dapat diambil dari suatu sumber yang resmi dan beredar secara umum. tetapi guru dapat pula mengembangkan suatu bahan yang memuat isu kontroversial berdasarkan apa yang sudah ada dalam masyarakat. Dengan cara demikian sesuatu yang tidak jelas dapat dikemukakan sedemikian rupa sehingga ia segera dapat menimbulkan berbagai pendapat yang berbeda.

Langkah-langkah dalam pengajaran dengan menggunakan isu kontroversial tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakukan dalam pengajaran studi kasus.. Pada dasarnya bahwa suatu kasus dapat digunakan untuk mengembangkan pengajaran isu kontroversial. Langkah ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru, juga siswa dapat langsung membaca atau mendengar isu kontroversial yang telah disiapkan guru.

Langkah selanjutnya adalah guru mengundang berbagai pendapat mengenai isu tersebut. Setiap pendapat harus diijelaskan dan diberi alasan mengapa pendapat itu dikemukakan. Pendapa-pendapat yang berebeda diidentifikasi sabagai isu kontroversial dan dijadikan fokus untuk kegiatan kelas berikutnya.

Isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadiakann bahan diskusi kelas. Setiap orang dapat menjadi pembela atau juga penyerang suatu pendapat. Penjajagan yang dilakukan ini untuk kemudian memperlihatkan kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Apa yang dapat dilakukan guru bersama siswa adalah menarik kesimpulan mengenai kesamaan dan perbedaan pendapat yang ada, kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Dalam tingkat awal pengajaran isu kontroversial, sebaiknya guru tidak terlalu mengungkapkan banyaknya isu yang berbeda. Dua atau tiga isu yang berbeda sudah dianggap cukup. Semakin lama semakin mampu siswa berbeda pendapat lebih baik, kemampuan membicarakan berbagai isu kontroversial dalam waktu yang sama sudah lebih baik maka jumlah isu kontroversial pun dapat ditingkatkann. Meskipun demikian tetap harus diingat bahwa jumlah isu bukan menjadi tujuan tetapi kemampuan siswa dalam berbeda pendapat dan toleransi terhadap pendapat lain merupakan tujuan.

2. Pelaksanaan Tindakan I

Tindakan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 September 2003, pukul 13.00-15.30. Pokok bahasan “Positivisme” dari August Comte

Alat pengumpul data adalah anggota peneliti sebagai pengamat dengan alat format observasi dan *field notes*. Sebelum masuk kelas dilakukan pengecekan kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan tindakan.

Tahap ini merupakan kegiatan utama penelitian, yaitu berupa dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai silabus dan SAP yang dibuat dosen.

3. Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan I

Ini adalah pertemuan perkuliahan kedua dari 16 kali pertemuan yang tersedia. Dosen masuk kelas lalu mengucapkan salam. Dosen melakukan absensi mahasiswa. Mahasiswa yang hadir 43 orang, berarti 1 orang tidak hadir. Meja dosen berada di sudut kanan depan kelas, OHP telah berada di atas meja dosen. Pengamat berada di barisan kursi paling belakang.

Dosen membuka pembelajaran dengan menggunakan apersepsi, yakni menghubungkan materi pada pertemuan pertama dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini. Dosen berusaha memusatkan perhatian mahasiswa dengan cara melakukan apersepsi yang melibatkan mahasiswa.

Dosen menyampaikan materi perkuliahan sesuai dengan SAP dan skenario pembelajaran, yakni pokok bahasan “Positivisme” dari August Comte. Dalam menyampaikan materi dosen menggunakan metode ceramah bervariasi dengan menggunakan alat bantu OHP.

Setelah diadakan tanya jawab mengenai pokok bahasan yang dibahas, dosen membagikan tulisan Kuntowijoyo dalam Jurnal Pendidikan sejarah ‘Historia’ No. 8, Vol. IV yang berjudul “Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu. Lalu dosen menugaskan mahasiswa untuk membaca dan menelaah tulisan tersebut selama 25 menit.

Setelah selesai membaca, dosen memancing pendapat mahasiswa mengenai hasil bacaannya. Dosen bersama-sama mahasiswa mengidentifikasi berbagai pendapat yang berkembang, lalu berbagai pendapat tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni kelompok yang sependapat dengan tulisan

Kuntowijoyo yang menggunakan tahap-tahap perkembangan intelektual dari August Comte dalam menganalisis Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia dengan kelompok yang tidak sependapat dengan tulisan tersebut.

Dosen memimpin diskusi kelas dan mencoba memberikan kesempatan berpendapat yang merata. Terjadi diskusi yang seru antar mahasiswa yang berpendapat. Dosen berusaha mengarahkan diskusi kelas supaya tidak terjadi debat kusir.

Dosen bersama mahasiswa melihat kelemahan dan kekuatan pendapat yang berkembang. Dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya. Lalu melakukan review terhadap perkuliahan yang telah dilakukan. Selanjutnya dosen menutup perkuliahan dengan cara memberikan tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

4. Refleksi Pelaksanaan Tindakan I

Dalam tahap refleksi ini, hasil observasi dianalisis bersama. Dari hasil refleksi bersama dalam bentuk evaluasi diri dan pelaksanaan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Kondisi Pra Pembelajaran

Sebelum perkuliahan dimulai dosen melakukan beberapa persiapan untuk memperlancar jalannya pembelajaran, antara lain mengkondisikan kelas dan mempersiapkan media yang akan digunakan. Kondisi kelas tersebut antar lain mengatur tempat duduk, mengabsen, mempersiapkan media pengajaran, membagikan hand-out, menginformasikan materi yang akan diajarkan, tetapi dosen belum menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, dan menguraikan langkah kegiatan yang akan ditempuh.

Kondisi Pembelajaran

Penguasaan Materi

Secara keseluruhann dosen sudah menguasai materi yang disampaikan. Tetapi dalam penyampaiannya terlalu cepat dan kurang terinci. Walaupun sebenarnya permasalahann tersebut dapat diatasi oleh dosen dengan cara membagikan hand-out dan penugasan kepada mahasiswa untuk membaca kembali secara menadalam topik yang telah dibahas.

Penguasaan Kelas

Dosen pada prinsipnya berusaha untuk mengkoordinasikan mahasiswa belajar dengan menciptakan kondisi kelas yang lebih baik. Kelas sudah terkoordinasikan dengan situasi yang demokratis. Hanya kadang-kadang masih ada mahasiswa yang tidak memperhatikan dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Termasuk masih terdapat mahasiswa yang datang terlambat.

Partisipasi Mahasiswa

Dosen menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah bervariasi dan diskusi kelas. Keadaan ini mengundang siswa merespons setiap pertanyaan atau pendapat yang disampaikan dosen ataupun mahasiswa lainnya. Keadaan ini memperlihatkan kondisi kelas dengan partisipasi aktif. Hanya tidak semua mahasiswa terlibat dalam merespons setiap pertanyaan atau pendapat tersebut, karena jumlah mahasiswa yang banyak dan waktu yang terbatas.

Mahasiswa harus aktif mencari informasi isu-isu kontroversial, baik dari buku, majalah, internet ataupun informasi yang menyebar dimasyarakat. Sehingga seluruh mahasiswa dapat aktif dalam mengidentifikasi isu-isu kontroversial. Disini terlihat banyak mahasiswa yang belum membaca sumber-sumber rujukan yang dianjurkan oleh dosen. Selain itu masih terdapat mahasiswa yang kurang lancar dalam berkomunikasi, malu-malu, kurang menghargai pendapat orang lain dan tidak mendengarkan/memperhatikan pendapat orang lain

Penampilan dosen

Keseriusan dan partisipasi siswa selain didukung oleh cara mengajar yang bervariasi, juga didukung oleh penampilan dosen yang sudah menampakkan seorang dosen profesional. Pakaian rapi, tutur kata jelas, keras dan kadang-kadang humoris serta diikuti mimik dan gerak badan yang lincah. Menurut observer dosen sudah berusaha berpenampilan maksimal

Ketepatan Waktu

Penggunaan waktu sudah dilakukan dengan baik dan tepat waktu. Dosen datang tepat waktu tetapi beberapa orang mahasiswa masih ada yang terlambat datang. Memang sebelum perkuliahan awal dimulai sudah ada kesepakatan anatar dosen dan mahasiswa untuk datang tepat waktu, apabila terlambat masih ditolerir maksimal terlambat 10 menit. Pengorganisasian waktu ini penting untuk mengatur

proses belajar mengajar yang baik. Waktu yang tersedia untuk setiap pertemuan (tatap muka) yakni 3 X 50 menit (3 SKS) sudah sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Pemberian Stimulus/Penguatan

Dosen kerap memberikan stimulus kepada mahasiswa yang aktif dengan cara memberikan acungan jempol, pengucapan kata “Bagus, baik, ya, “ dsb. Dosen juga tidak segan-segan menegur mahasiswa yang kurang memperhatikan dan ngobrol. Pemberian stimulus/penguatan sangat penting sebagai bahan untuk merespons/memotivasi mahasiswa untuk belajar.

Penggunaan Media Pembelajaran

Media yang digunakan oleh dosen baru OHP, dosen belum menggunakan media yang lain. Sehingga penggunaan media belum bervariasi.

Kondisi Akhir Pembelajaran

Kesimpulan

Dosen mata kuliah Teori-teori Sosial Budaya mengakhiri perkuliahan dengan menyampaikan suatu kesimpulan. Pemberian kesimpulan ini dilakukan dengan cara meringkas hal-hal penting dari bahan yang diajarkan atau juga disampaikan melalui tanya jawab untuk mengukur sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh mahasiswa. Apabila dalam membahas isu-isu kontroversial tidak terdapat kesepakatan-kesepakatan antar berbagai pendapat yang berbeda, dosen bersama mahasiswa menarik kesimpulan mengenai kesamaan dan perbedaan pendapat yang ada, kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh dosen adalah penilaian proses dan penilaian akhir perkuliahan.

Tindak Lanjut

Sebelum mengakhiri perkuliahan, dosen memberikan tugas baik yang terstruktur atau mandiri untuk memperdalam materi yang telah dipelajari atau mempelajari materi yang akan dibahas pada perkuliahan yang akan datang.

5. Diskusi Balikan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pertama, kami mengadakan diskusi balikan. Dibicarakan kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan

tindakan pertama untuk diperbaiki pada pelaksanaan tindakan kedua. Jadi diadakan diskusi rencana pelaksanaan tindakan kedua.

Beberapa hal penting yang diperoleh dari diskusi balikan adalah:

a. Merubah langkah-langkah model pembelajaran isu kontroversial dengan merujuk kepada pendapat Wiriaatmadja (2001:2) adalah sebagai berikut:

- Dosen dan mahasiswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas.
- Mahasiswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji.
- Mahasiswa melakukan inkuiri, mengundang nara sumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain.
- Mahasiswa menyajikan/mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter-argument* atau opini lain.
- Mahasiswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk secara akademis menganalisis permasalahan.

Hal ini dilakukan untuk mengatasi jumlah mahasiswa yang banyak, dengan langkah-langkah diatas diharapkan partisipasi seluruh mahasiswa dapat tercapai karena akan diadakan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diharapkanpun akan lebih sering terlatih dalam kelompok kecil ini. Selain itu mahasiswa akan lebih siap dalam berdiskusi di kelas karena telah mempersiapkan materi yang akan didiskusikannya.

- b. Dosen harus membuat format observasi untuk melakukan penilaian proses terutama melihat aspek keterampilan sosial dan juga mempersiapkan media yang lebih menarik serta bervariasi.
- c. Asumsi dasar pada tindakan kedua adalah peningkatan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Selain itu diberikan penugasan untuk melakukan inkuiri mengenai isu kontroversial yang menjadi kajiannya.
- d. Dicapai kesepakatan untuk melakukan tindakan kedua pada hari Kamis tanggal 15 dan 22 September 2005.

Pelaksanaan Siklus II

1. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan, yakni pada Kamis tanggal 15 dan 22 September 2005 pukul 13.00-15.30. Pokok bahasan yang dibahas yakni :” Teori Sosial Karl Marx” dan “Teori Konflik”.

Alat pengumpul data adalah anggota peneliti sebagai pengamat dengan alat format observasi dan *field notes*. Sebelum masuk kelas dilakukan pengecekan kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan tindakan.

2. Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan II

Dosen masuk kelas lalu mengucapkan salam. Dosen melakukan absensi mahasiswa. Mahasiswa yang hadir 42 orang, berarti 2 orang tidak hadir. Meja dosen berada di sudut kanan depan kelas, OHP telah berada di atas meja dosen. Pengamat berada di barisan kursi paling belakang.

Dosen membuka pembelajaran dengan menggunakan apersepsi, yakni menghubungkan materi pada pertemuan yang lalu dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan ini. Dosen berusaha memusatkan perhatian mahasiswa dengan cara melakukan apersepsi yang melibatkan mahasiswa. Dosen juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan dijalani.

Dosen menyampaikan materi pokok bahasan pertama yakni “ Teori Sosial Karl Marx” , metode yang digunakan ceramah bervariasi dengan menggunakan media OHP. Untuk menyampaikan pokok bahasan pertama ini menghabiskan waktu 50 menit. Setelah diadakan Tanya jawab dosen melanjutkan pokok bahasan kedua, yakni “ Teori Konflik” metode yang digunakan ceramah bervariasi dengan menggunakan media yang sama yakni OHP. Pembahasan pokok bahasan ini diakhiri dengan tanya jawab.

Dosen dan mahasiswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial kontemporer di Indonesia. Dosen dan mahasiswa mengidentifikasi isu-isu kontroversial.. Dosen menuliskan isu-isu kontroversial pada papan tulis . Dosen dan mahasiswa sepakat untuk mengkaji masalah “Konflik di Aceh dan Penyelesaiannya”.

Mahasiswa dibentuk dalam enam kelompok. Tempat duduk mahasiswa berubah menjadi berkelompok-kelompok berbentuk lingkaran.. Setiap kelompok memilih seorang ketua dan sekretaris. Masing-masing ketua kelompok memimpin diskusi kelompok. Dosen berkeliling mengamati mahasiswa yang sedang berdiskusi dan sekali-kali membantu mahasiswa dalam mengarahkan diskusi kelompok.

Mendekati waktu yang hampir habis dosen menyampaikan informasi, bahwa diskusi kelompok dapat dilanjutkan diluar jam perkuliahan dan ditugaskan untuk mencari sumber-sumber dari perpustakaan dan internet . Disampaikan pula laporan diskusi kelompok berebentuk artikel harus sudah selesai minggu depan dan akan dilakukan diskusi kelas. Sebelum perkuliahan ditutup dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.

Pada pertemuan hari Kamis tanggal 22 September 2005, setelah melakukan absensi dan membuka perkuliahan, Dosen menyampaikan garis besar langkah-langkah perkuliahan , serta menyampaikan tujuan perkuliahan hari ini.

Dosen mempersilahkan perwakilan kelompok untuk tampil dalam diskusi kelas dengan bentuk diskusi panel, Mahasiswa mempersiapkan setting kelas, dimana tempat duduk para panelis setengah lingkaran didepan menghadapi kelas. Selain itu diminta seorang moderator dan notulen untuk memimpin diskusi.

Moderator mengatur jalannya diskusi dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya selama 10 menit. Kelompok I menyampaikan makalahnya yang berjudul “Jangan Jadikan Aceh Menjadi Ladang Perang Saudara”; kelompok II dengan judul ”Stop Eksploitasi dan Eksplorasi Sumber Daya Ekonomi di Nangroe Aceh Darussalam”; kelompok III dengan judul “Mengapa Aceh Berontak dan Hubungannya dengan Diberlakukannya Daerah Operasi Militer Masa Lalu; kelompok IV dengan judul “Konflik Aceh : Upaya Perdamaian dalam Menyelesaikan Konflik Aceh”; kelompok V dengan judul “Berikan Egalitarianisme di Tanah Rencong”; dan kelompok VI dengan judul “Syariat Islam diterapkan di Aceh: Solusi atau Masalah?”. Setelah selesai penyajian makalah kelompok, moderator memimpin diskusi kelas dan mencoba memberikan kesempatan berpendapat yang merata. Terjadi diskusi yang seru antar mahasiswa yang berbeda berpendapat. Diskusi kelas

dilakukan selama 60 menit. Moderator berusaha mengarahkan diskusi kelas supaya tidak terjadi debat kusir.

Setelah diskusi kelas ditutup, dosen bersama mahasiswa melihat kelemahan dan kekuatan pendapat yang berkembang. Dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya. Lalu melakukan review terhadap perkuliahan yang telah dilakukan. Selanjutnya dosen menutup perkuliahan dengan cara memberikan tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

3. Refleksi Pelaksanaan Tindakan II

Dari pelaksanaan Tindakan II kami menemukan beberapa temuan yaitu :

Kondisi Pra Pembelajaran

Sebelum perkuliahan dimulai dosen melakukan beberapa persiapan untuk memperlancar jalannya pembelajaran, antara lain mengkondisikan kelas dan mempersiapkan media yang akan digunakan. Kondisi kelas tersebut antar lain mengatur tempat duduk, mengabsen, mempersiapkan media pengajaran, menginformasikan materi yang akan diajarkan, menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, dan menguraikan langkah kegiatan yang akan ditempuh.

Kondisi Pembelajaran

Dosen pada prinsipnya berusaha untuk mengkoordinasikan mahasiswa belajar dengan menciptakan kondisi kelas yang lebih baik. Kelas sudah terkoordinasikan dengan situasi yang demokratis. Dengan metode diskusi kelompok hampir semua mahasiswa berpartisipasi aktif. Hanya masih ada sebagian kecil mahasiswa yang tidak terlibat secara penuh, hanya sebagai pengikut saja, walaupun dosen sudah berusaha membimbing dan mengawasi proses diskusi kelompok.

Ketepatan Waktu

Penggunaan waktu sudah dilakukan dengan baik dan tepat waktu. Dosen datang tepat waktu tetapi beberapa orang mahasiswa masih terlambat datang. Pengorganisasian waktu ini penting untuk mengatur proses belajar mengajar yang baik. Waktu yang tersedia untuk setiap pertemuan (tatap muka) yakni 3 X 50 menit (3 SKS) sudah sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Pemberian Stimulus/Penguatan

Dosen kerap memberikan stimulus kepada mahasiswa yang aktif dengan cara memberikan acungan jempol, pengucapan kata “Bagus, baik, ya, “ dsb. Dosen juga

tidak segan-segan menegur mahasiswa yang kurang memperhatikan dan ngobrol. Pemberian stimulus/penguatan sangat penting sebagai bahan untuk merespons/memotivasi mahasiswa untuk belajar.

Penggunaan Media Pembelajaran

Media yang digunakan oleh dosen baru OHP, dosen belum menggunakan media yang lain. Sehingga penggunaan media belum bervariasi.

Kondisi Akhir Pembelajaran

Kesimpulan

Dosen mengakhiri perkuliahan dengan menyampaikan suatu kesimpulan. Pemberian kesimpulan ini dilakukan dengan cara meringkas hal-hal penting dari bahan yang diajarkan atau juga disampaikan melalui tanya jawab untuk mengukur sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh mahasiswa.

Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh dosen adalah penilaian proses dan penilaian akhir perkuliahan.

Tindak Lanjut

Sebelum mengakhiri perkuliahan, dosen memberikan tugas baik yang terstruktur atau mandiri untuk perkuliahan minggu depan.

4. Diskusi Balikan

Diskusi balikan menghasilkan beberapa hal, yaitu :

- a. Kami sepakat akan melakukan tindakan III pada tanggal 6 dan 13 Oktober 2005, dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada beberapa hal yang dianggap masih perlu diperbaiki.
- b. Fokus pengamatan dalam pelaksanaan tindakan ketiga adalah meningkatkan partisipasi mahasiswa dan kesiapan mahasiswa untuk berdiskusi berdasarkan hasil inkuirinya serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi).

Pelaksanaan Siklus III

1. Pelaksanaan Tindakan III

Pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan, yakni pada Kamis tanggal 6 dan 13 Oktober 2005 pukul 13.00-15.30 WIB. Pokok bahasan yang dibahas yakni :” Teori Struktural Fungsional”.

Alat pengumpul data adalah anggota peneliti sebagai pengamat dengan alat format observasi dan *field notes*. Sebelum masuk kelas dilakukan pengecekan kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan tindakan.

2. Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan III

Dosen masuk kelas lalu mengucapkan salam. Dosen melakukan absensi mahasiswa. Mahasiswa yang hadir 40 orang, berarti 4 orang tidak hadir. Meja dosen berada di sudut kanan depan kelas, OHP telah berada diatas meja dosen. Pengamat berada dibarisan kursi paling belakang.

Dosen membuka pembelajaran dengan menggunakan apersepsi, yakni menghubungkan materi pada pertemuan yang lalu dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan ini. Dosen berusaha memusatkan perhatian mahasiswa dengan cara melakukan apersepsi yang melibatkan mahasiswa. Dosen juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan dijalani.

Dosen menyampaikan materi pokok bahasan “Teori Struktural Fungsional”, metode yang digunakan ceramah bervariasi dengan menggunakan media OHP. Untuk menyampaikan pokok bahasan ini menghabiskan waktu 75 menit.. Pembahasan pokok bahasan ini diakhiri dengan tanya jawab.

Dosen dan mahasiswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial kontemporer di Indonesia. Dosen dan mahasiswa mengidentifikasi isu-isu kontroversial.. Dosen menuliskan isu-isu kontroversial pada papan tulis . Dosen dan mahasiswa sepakat untuk mengkaji masalah “Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)”.

Mahasiswa dibentuk dalam enam kelompok. Tempat duduk mahasiswa berubah menjadi berkelompok-kelompok berbentuk lingkaran.. Setiap kelompok memilih seorang ketua dan sekretaris. Masing-masing ketua kelompok memimpin diskusi kelompok. Dosen berkeliling mengamati mahasiswa yang sedang berdiskusi dan sekali-kali membantu mahasiswa dalam mengarahkan diskusi kelompok.

Mendekati waktu yang hampir habis dosen menyampaikan informasi, bahwa diskusi kelompok dapat dilanjutkan diluar jam perkuliahan dan ditugaskan untuk mencari sumber-sumber dari perpustakaan dan internet . Disampaikan pula laporan diskusi kelompok berebentuk artikel harus sudah selesai minggu depan dan akan

dilakukan diskusi kelas. Sebelum perkuliahan ditutup dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.

Pada pertemuan hari Kamis tanggal 13 Oktober 2005, setelah melakukan absensi dan membuka perkuliahan, Dosen menyampaikan garis besar langkah-langkah perkuliahan, serta menyampaikan tujuan perkuliahan hari ini.

Dosen mempersilahkan perwakilan kelompok untuk tampil dalam diskusi kelas dengan bentuk diskusi panel, Mahasiswa mempersiapkan setting kelas, dimana tempat duduk para panelis setengah lingkaran didepan menghadapi kelas. Selain itu diminta seorang moderator dan notulen untuk memimpin diskusi..

Moderator mengatur jalannya diskusi dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya selama 10 menit. Kelompok I menyampaikan makalahnya yang berjudul “Pro dan Kontra Seputar Kenaikan BBM: Kelangkaan BBM antara Kepanikan an Kejahatan”; kelompok II dengan judul ”Kenaiakan BBM Solusi atauakah Depresi ?”; kelompok III dengan judul “Dampak Psikologis Akibat Kenaiakan BBM; kelomok IV dengan judul “kenaikan Harga BBM: Tinjauan Sosial dan Teori Struktural”; kelompok V dengan judul “Kenaiakan Harga BBM dan Dana Bantuan Kompensasi”; dan kelompok VI dengan judul “Kenaikan Harga BBM: Siapa yang diuntungkan ?”. Setelah selesai penyajian makalah kelompok, moderator memimpin diskusi kelas dan mencoba memberikan kesempatan berpendapat yang merata. Terjadi diskusi yang seru antar mahasiswa yang berbeda berpendapat. Diskusi kelas dilakukan selama 60 menit. Moderator berusaha mengarahkan diskusi kelas supaya tidak terjadi debat kusir.

Setelah diskusi kelas ditutup, dosen bersama mahasiswa melihat kelemahan dan kekuatan pendapat yang berkembang. Dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya. Lalu melakukan review terhadap perkuliahn yang telah dilakukan. Selanjutnya dosen menutup perkuliahan dengan cara memberikan tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

3. Refleksi Pelaksanaan Tindakan III

Peneliti melakukan pengkajian terhadap pelaksanaan tindakan III. Dari hasil pengkajian tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut :

- a. Selama pelaksanaan tindakan tidak ditemukan kendala yang berarti, baik yang berhubungan dengan partisipasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa, pengembangan materi pengajaran, keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran isu kontroversial sampai pelaksanaan evaluasi..
- b. Dosen berhasil menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran isu kontroversial sekaligus mendorong mahasiswa aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- c. Persiapan mengajar sangat penting dilakukan, sehingga dosen tampil penuh percaya diri dan melakukan pembelajaran yang variatif. Selain itu dosen sudah mencoba memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada seperti buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar di perpustakaan dan internet.
- d. Evaluasi non tes perlu terus dilakukan dan dikembangkan berupa penilaian proses belajar. Dosen jangan hanya melakukan tes saja berupa UTS. Sebab kalau hanya melakukan tes saja terdapat beberapa aspek yang tidak ternilai.

4. Deskripsi Hasil Pemantauan Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa temuan penelitian antara lain, model pembelajaran isu kontroversial semakin efektif meningkatkan partisipasi mahasiswa, jika dosen mengembangkan kemampuan mengajar/membimbing kelompok kecil. Hal ini mengisyaratkan pentingnya mempertimbangkan penerapan model pembelajaran isu kontroversial sebagai suatu alternatif model pembelajaran dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan sosial dan membina sikap mental mahasiswa dan sekaligus mengembangkan kemampuan dosen dalam mengajar/membimbing kelompok kecil. Penelitian cukup dilakukan sampai siklus III karena 90% mahasiswa sudah dianggap memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan partisipasi tinggi, artinya tujuan penelitian tercapai

Pembahasan

1. Perubahan pada Diri Mahasiswa

Kemajuan yang nampak pada diri mahasiswa setelah dilakukan tindakan melalui model pembelajaran isu kontroversial meliputi:

Motivasi belajar

Mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar , dimana biasanya mahasiswa kurang senang belajar, karena banyak menghafal konsep, generaliasi dan teori-teori teretentu. Selain itu juga membosankan dan tidak menyenangkan karena disampaikan melalui ceramah, dan tidak dikaitkan dengan problem soliving kehidupan yang dialami dan dirasakan mahasiswa. Anggapan-anggapan tersebut telah mengalami pergeseran.

Aktivitas belajar

Mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, bekerjasama dalam kelompok, bersaing secara sehat dengan kelompok lain. Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi aktivitas mahasiswa dalam pelaksanaan tindakan diperoleh kemajuan aktivitas mahasiswa pada setiap siklus, semakin tinggi siklus semakin baik aktivitas mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Perubahan Aktivitas Mahasiswa pada Setiap Siklus

Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Baik	33,3%	66,7%	90%
Cukup	60%	33,3%	10%
Kurang	6,7%	0%	0%

Kompetensi mahasiswa

Terjadi perubahan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa pada setiap siklus, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Perubahan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
pada Setiap Siklus

Nama Mahasiswa	Berpikir Tingkat Tinggi		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Irwan Rosadi	2,5	3,0	3,5
Rizky Ardiansyah	2,0	3,0	3,0
Irma Sovia Hidayat	2,0	2,5	3,0
Iing Yulianti	2,5	3,0	3,5
Ima Mariah	1,5	2,0	3,0
Rina Andriana	2,0	2,5	3,0
Indri Patni Sapitri	2,5	2,5	3,0
Rekha Budi R	2,0	3,0	3,5
Enjangro Mandar	2,5	2,5	3,0
Della Juliana R	2,0	2,5	3,0
Ahla Farkhana	2,0	2,5	3,0

Aris Sudrajat	2,5	3,0	3,5
Sinta Aprilianti	2,0	3,0	3,5
Lily Ulfah Hani	2,5	3,0	4,0
Fajri Hamjah	2,0	2,5	3,5
Wayan Sutarni	2,0	2,5	3,0
Indryani	2,0	3,0	3,0
Hendra Ferdiansyah	2,5	3,0	3,5
Aisyah Rahmiwati	2,0	2,5	3,0
Mia Murniasih	2,5	3,0	3,5
Yogi Adha Nugraha	2,0	2,5	3,0
Wage Raka Pratama	2,5	3,0	3,5
Sofyanti	2,5	3,0	3,5
Rahmi Rahmania P I	2,5	3,0	3,5
Ashril Fathoni	2,5	3,5	4,0
Fitriatiningsih	2,0	2,5	3,5
Irma Lisniawati	2,5	3,0	3,5
Brian Adi Santoso	2,5	3,0	3,5
Zanur Wati	2,0	2,5	3,0
Dela Permata Sari	2,5	3,0	3,5
Andri Permana	2,5	3,5	3,5
Wiwit Purwanti	2,5	3,0	3,5
A. Yusman Setiawan	2,5	3,0	4,0
Rohman Wirawan	2,5	3,0	3,5
Indra Adriadi S	2,0	2,5	3,0
Nita D Seviani	2,5	3,0	3,5
Pandu Rinata	2,5	3	4,0
Resti Mutiasari	2,0	2,5	3,0
Widyastuti Hanadayani	2,0	3,0	3,5
Nurlaela	2,5	3,0	3,5
Inggita Rihadiyanie	2,5	3,0	3,5
Epa Apriyani	2,0	2,5	3,5
Widaty Ariesty	2,5	3,0	3,5
Syarief Mustofa	2,0	2,5	3,0

Perubahan dalam keterampilan sosial (keterampilan berkomunikasi, berargumentasi, kemampuan bekerjasama, berbeda pendapat, menanamkan rasa empati dan toleransi) pun terjadi pergeseran kategori keterampilan sosial mahasiswa pada setiap siklus, dimana semakin tinggi siklus semakin bergeser ke arah kategori baik, dan sedikit kategori cukup, dan kategori kurang tidak ada.

Tabel 4.3
Perubahan Keterampilan Sosial Mahasiswa pada Setiap Siklus

Kategori Keterampilan Mahasiswa	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Baik	34,2%	53,3%	78,9%
Cukup	50%	44,7%	21,1%
Kurang	15,8%	0%	0%

Pendapat Mahasiswa terhadap Penerapan model Isu Kontroversial

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang mahasiswa peserta perkuliahan Teori-teori Sosial Budaya diperoleh fakta bahwa pada umumnya mereka tertarik dengan penerapan model isu kontroversial, apalagi dosen bersikap demokratis dalam perkuliahan. Isu-isu kontroversial justru lebih banyak digali dari mahasiswa. Disini mahasiswa diajak berpikir dan dijadikan subjek dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat kepada dosen (lecturer centered), dosen sudah mencoba hanya sebagai mediator saja. Mahasiswa dilatih untuk mengeluarkan pendapatnya dengan baik dan didukung dengan data dan fakta yang ada. Selain itu mahasiswa juga dilatih untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Dosen tidak memaksakan untuk mengambil kesepakatan-kesepakatan dari pendapat yang berkembang. Dosen dan mahasiswa melihat persamaan dan perbedaan pendapat yang ada, kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Tetapi masih terdapat mahasiswa yang merasakan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan model isu kontroversial. Terutama terdapat mahasiswa yang tidak terbiasa mengeluarkan pendapatnya yang berbeda didepan orang banyak. Dan berdasarkan saran dari beberapa orang mahasiswa sebaiknya model ini diterapkan dalam kelompok kecil, sehingga semua anggota kelas dapat ikut berpartisipasi aktif.

Mahasiswa juga merasa dilatih untuk berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi), dimana mereka terbiasa hanya berpikir pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. Dan mereka merasakan berpikir tingkat pengetahuan dan pemahaman ini sangat dominan ketika mereka belajar di tingkat SMU kebawah, termasuk soal-soal tes yang mereka hadapai di persekolahan tersebut. Sehingga banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini. Oleh karena itu mereka berpendapat perlu terus dilatih kemampuan berpikir tingkat

tinggi tersebut, dan sekaligus menyarankan supaya setiap perkuliahan di Jurusan Pendidikan Sejarah juga mengembangkan berpikir tingkat tinggi tersebut.

2. Perubahan pada lingkungan

Lingkungan dalam hal ini diartikan sebagai situasi ruang perkuliahan. Situasi kelas dengan diterapkannya model pembelajaran isu kontroversial mengalami perubahan, diantaranya :

- a. Perubahan tempat duduk mahasiswa, biasanya berjajar menghadap papan tulis, sekarang disusun berkelompok.
- b. Situasi kelas biasanya sepi, menjadi ramai dengan aktivitas mahasiswa belajar berkelompok dan presentasi hasil kerja kelompok.
- c. Papan tulis dan OHP bukan sebagai satu-satunya media/alat pembelajaran, akan tetapi ditambah dengan jurnal ilmiah, surat kabar dan internet.

3. Perubahan pada Dosen

Melalui penelitian tindakan kelas, telah terjadi beberapa perubahan pada dosen, diantaranya:

- a. Dosen memahami pentingnya perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran..
- b. Dosen memahami proses penelitian tindakan kelas untuk perbaikan mutu (perencanaan, pelaksanaa, observasi dan refleksi, tindak lanjut).
- c. Dosen memahami pentingnya kolaborasi dan kerjasama dengan teman sejawat untuk pemecahan masalah pembelajaran.
- d. Dosen merasa penting diadakannya desiminasai hasil peneilitian tindakan kelas ini kepada dosen yang lain.

Adapun kemajuan Dosen menerapkan model pembelajaran isu kontroversial pada setiap siklus tergambar dalam tabel berikut

Tabel 4.4
Perubahan Kemampuan Dosen dalam Penerapan
Model Pembelajaran Isu Kontroversial

Kategori Keterampilan Dosen	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Baik	50%	70%	100%
Cukup	40%	30%	0%
Kurang	10%	0%	0%

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran isu kontroversial dapat digunakan sebagai sarana peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran Teori-teori Sosial Budaya, karena :
 - a. Mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri;
 - b. Melatih mahasiswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain;
2. Penggunaan model isu kontroversial sebagai sarana peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dapat efektif jika didukung oleh kondisi berikut ini :
 - a. Kemampuan dosen dalam membuat perencanaan pembelajaran
 - b. Kemampuan dosen yang layak dalam pengembangannya dikelas
 - c. Pelibatan mahasiswa yang proporsional di dalam proses pembelajaran
 - d. Daya dukung iklim kelas yang kondusif dan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
3. Keberhasilan penerapan model isu kontroversial dapat dilihat dari adanya :
 - a. Respons positif mahasiswa dalam penerapan model isu kontroversial.
 - b. Partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan berupa terjadinya diskusi dalam mengidentifikasi isu-isu kontroversial dan proses mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya.
 - c. Meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.
4. Penelitian ini berhasil melakukan perbaikan dalam strategi belajar mengajar, sehingga kegiatan pembelajaran yang tadinya lebih banyak berpusat kepada dosen (*lecturer centered*) mulai bergeser kepada kegiatan pembelajaran yang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa.

5. Perbaikan dalam cara mengajar dosen pemegang matakuliah Teori-teori Sosial Budaya melalui kolaborasi dengan dosen sejawat serta tanggapan para mahasiswa peserta perkuliahan berjalan dengan baik. Dosen melakukan perbaikan mengenai silabus, SAP, penampilan, sikap dan penguatan terhadap mahasiswa. Walaupun masih ada yang harus diperbaiki yaitu dalam penggunaan media pembelajaran.

Saran

1. Kolaborasi antara teman sejawat dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu terus dilakukan.
2. Penelitian ini perlu didesiminasikan kepada dosen lain bahkan kalau mungkin ketingkat persekolahan.

Daftar Pustaka

- Beyer, Barry K, (1971), *Inquiry in The Social Studies Classroom: A Strategi for Teaching*, Ohio: Charless E. Merrill Publishing Company.
- Bloom, B.S., (1956), *Taxsonomy of Educational Objectives: Book I Cognitive Domain*, London: Longman
- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K., (1982), *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Branson, J and Miller, D., (1998), Penelitian Tindakan Kelas, *Makalah dalam Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas di STKIP Singaraja*.
- Elliot, Jhon, (1991), *Action Reserch for Educational Change*, Philadelphia : Open University Press Milton Keynes.
- Hopkins, David, 1992, *A. Teacher's Guide to Classroom Research*, 2nded, Open University Press, Philadelphia.
- Erlina Wiyanarti, 1999, Pengembangan Berpikir Kronologis Siswa melalui Model Garis Waktu dalam Pembelajaran PIPS-Sejarah di Sekolah Dasar, *Tesis*, Bandung: PPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismaun, 1998, *Sejarah Nasional Indonesia VI (1949-1965)*, Diklat, Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.

- Levstik, Linda S. dan Pappas, Christine C., (1992), "New Directions for Studying Historical Understanding." *In Theory and Research in Social Education*, Vol. XX, No.4.
- Muessig, R.H., (1975), Some Thought on Controversial Issues, dalam *Controversial Issues in The Social Studies: a Contemporary Perspective*, Washington: National Council for The Social Studies.
- Raka Joni, T., (1981), *Wawasan Kependidikan*, Jakarta: Depdikbud.
- _____, (1998), Penelitian Tindakan Kelas, *Makalah* dalam Penataran calon Pelatihan Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Rochiati Wiriaatmadja, (2001), Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah, *Makalah* dalam Seminar Pembelajaran Sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Soli Abimayu, (1998), Penyusunan Proposal PTK, *Makalah* dalam PCP PTK Proyek PGSM.
- Said Hamid Hasan, (1990), 25 Tahun Pendidikan Sejarah, *Makalah* dalam Seminar Sejarah Nasional V, Subtema Pengajaran Sejarah, Jakarta: Depdikbud.
- _____, (1996), *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dikti Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto, (1997), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwirta, (2000), "Masalah Sejarah Kontemporer di Indonesia: Beberapa Isu Kontroversial", dalam *Jurnal Historial*, No. 2 Vol.2 Tahun 2000.
- Taggart, Mc. Robbins, (1991), *Action Research: A Short Modern History*, Victoria: Deakin University.